

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Deskripsi adalah suatu wacana yang digunakan oleh seorang penulis untuk menyampaikan suatu hal atau objek pembicaraan sehingga para pembaca seperti melihat sendiri objek tersebut secara langsung (Keraf, 1981). Deskripsi dibuat dengan tujuan agar seseorang yang membacanya lebih paham dengan maksud dari tulisan yang dibuat penulis. Dengan kata lain, deskripsi adalah kaidah yang berhubungan dengan upaya pengolahan data menjadi suatu kalimat yang memaparkan atau menggambarkan suatu objek atau peristiwa yang terjadi secara jelas dan terperinci untuk mencapai tujuan tertentu sehingga dapat dimengerti dan dapat dipahami oleh orang yang tidak mengalami hal yang dideskripsikan secara langsung.

Di era sekarang ini, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat mendasar untuk menciptakan manusia Indonesia yang berkualitas dan berpotensi dalam suatu tatanan sosial dalam masyarakat. Pendidikan dituntut untuk terus berkembang dan dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas yang mampu berpikir secara kritis, kreatif, sistematis, mampu dalam memecahkan masalah, dan mempunyai akhlak yang baik sehingga dapat bersaing sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Sejalan dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu bahwa pendidikan nasional memiliki

fungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Agar terwujudnya suatu fungsi dan tujuan pendidikan maka diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus, baik secara konvensional maupun inovatif. Sekolah merupakan tempat yang paling strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia sebagai lembaga pendidikan formal

Sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa, jalur pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah kejuruan atau biasa disebut Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menurut Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah yang merupakan lanjutan dari SMP dan MTs atau yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui setara SMP atau MTs. Berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan Pasa 1 bahwa Sekolah Menengah Kejuruan yang disingkat SMK adalah lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan program kejuruan. Program kejuruan tersebut tentunya

harus dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Hal tersebut menuntut lulusan yang dicetak oleh lembaga pendidikan menengah kejuruan/SMK dapat terjun langsung dan bersaing dalam dunia kerja.

Sejalan dengan perkembangan teknologi juga menuntut perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia. Saat ini kurikulum yang berlaku di Indonesia baik di jenjang sekolah dasar maupun menengah adalah kurikulum 2013 sebagaimana tertera dalam Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan menengah Nomor:253/KEP.D/KR/2017 tentang penetapan satuan pendidikan pelaksanaan kurikulum 2013. Tujuan pada pembelajaran kurikulum 2013 sendiri adalah untuk mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* (HOTS). Berpikir kritis merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi, salah satu mata pelajaran yang mengandalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah matematika.

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pembelajaran matematika, siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang baik. Novtiar & Aripin (2017) mengatakan bahwa matematika merupakan salah satu ilmu yang mengandalkan proses berpikir dan merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting karena hampir disetiap jenjang pendidikan mempelajari matematika. Matematika merupakan ilmu yang mencakup

aktivitas kehidupan manusia artinya setiap aktivitas manusia pasti menggunakan ilmu matematika, seperti ibu rumah tangga, pedagang, pelajar, arsitek, tukang kayu, tukang bangunan dan semua pekerjaan yang melakukan aktivitas matematika sesuai dengan kebutuhannya untuk menghitung pengeluaran, laba, rugi, dan lain-lain. Selain itu matematika juga menuntut kemampuan seseorang untuk berpikir kritis, mengajarkan pola berpikir kritis, analitis dan sistematis dalam pemecahan masalah baik pada pelajaran matematika atau dalam kehidupannya. Menurut Purwati dkk (2016) setiap orang perlu memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, karena ketika memecahkan masalah dan dalam membuat pertimbangan dalam pengambilan keputusan membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Definisi mengenai kemampuan berpikir kritis telah banyak dicetuskan oleh para ahli salah satunya Ennis & Weir (1985) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu tindakan untuk memutuskan apa yang diyakini dan apa yang dilakukan melalui kegiatan bernalar dan berpikir secara reflektif. Menurut Sukmadinata (2004) berpikir kritis adalah kemampuan seseorang dalam berpikir yang meliputi kecakapan nalar yang teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, berpikir kritis adalah kemampuan seseorang dalam bernalar untuk menarik kesimpulan melalui proses pemecahan masalah secara teratur dan sistematis agar dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapat dari hasil pengamatan,

pengalaman, penalaran maupun komunikasi untuk memutuskan apakah informasi tersebut dapat dipercaya dan diyakini sehingga dapat memberikan kesimpulan yang rasional dan benar dalam menyelesaikan masalah. Jadi, dalam menyelesaikan masalah siswa perlu menggunakan kemampuan berpikir kritisnya untuk dapat menganalisis suatu permasalahan, kemudian membuat strategi pemecahan masalah, selanjutnya mengevaluasi hasil jawabannya, dan terakhir membuat kesimpulan. Namun tidak semua siswa memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang baik, terkadang ada siswa yang kesulitan dalam menganalisis permasalahan, tidak menggunakan strategi yang tepat, kurang teliti dalam menghitung, dan tidak dapat membuat kesimpulan.

Siswa dengan prestasi matematika tinggi tentunya memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan masalah matematika, khususnya siswa di SMK Negeri 1 Kawunganten. SMK Negeri 1 Kawunganten merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang terletak di jalan Pramuka, Desa Bojong, Kecamatan Kawunganten, Kabupaten Cilacap. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 dan sudah terakreditasi A. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut sudah sangat baik dalam segi akademis, non akademis, maupun tenaga pendidiknya. SMK Negeri 1 Kawunganten memiliki 4 jurusan/kompetensi keahlian yang terdiri dari jurusan Animasi, Multimedia, Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO), dan Teknik Bisnis Sepeda Motor (TBSM). Peneliti memilih SMK Negeri 1 Kawunganten sebagai

tempat penelitian karena dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah dan Ibu Suratmini selaku guru mata pelajaran matematika, diperoleh informasi bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di SMK Negeri 1 Kawunganten masih tergolong rendah hal tersebut dapat dilihat pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Di sekolah menengah kejuruan menuntut siswanya untuk menguasai teori dan praktik, namun kenyataanya siswa di SMK Negeri 1 Kawunganten kebanyakan menyukai pelajaran yang banyak melakukan praktik. Contohnya saja dalam pelajaran matematika dan seni budaya mereka akan lebih antusias ketika pelajaran seni budaya, hal tersebut tentunya mempengaruhi prestasi akademik di bidang matematika. Menurut guru mata pelajaran matematika SMK Negeri 1 Kawunganten prestasi siswa di bidang matematika akhir-akhir ini menurun. Penurunan prestasi matematika terjadi pada jurusan Animasi dan TBSM, maka dari itu beliau mengatakan bahwa prestasi matematika di jurusan Multimedia dan TKRO lebih unggul dibandingkan dengan jurusan Animasi dan TBSM begitupun dengan kemampuan berpikir kritisnya. Tetapi hal tersebut belum pasti kebenarannya, bisa saja dalam kemampuan berpikir kritisnya siswa jurusan Animasi dan TBSM lebih baik dari jurusan Multimedia dan TKRO. Menurut hasil penelitian Afandi (2017) menunjukkan bahwa subjek dengan kemampuan matematika tinggi mampu memenuhi indikator berpikir kritis dalam menyelesaikan soal cerita.

Berdasarkan informasi mengenai gambaran tentang kemampuan berpikir kritis siswa dan prestasi akademik di bidang matematika pada setiap jurusan di SMK Negeri 1 Kawunganten, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Prestasi Tinggi SMK Negeri 1 Kawunganten Ditinjau dari Kompetensi Keahlian”.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis yang ditinjau dari kompetensi keahliannya. Untuk menghindari perluasan pembahasan, maka akan difokuskan pada bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis berdasarkan kompetensi keahlian siswa dengan prestasi matematika tinggi di SMK Negeri 1 Kawunganten kelas X Animasi, kelas X Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO), kelas X Multimedia dan kelas X Teknik Bisnis Sepeda Motor (TBSM).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari fokus penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dengan prestasi tinggi kelas X SMK Negeri 1 Kawunganten ditinjau dari kompetensi keahlian.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberi masukan bagi dunia pendidikan matematika. Berikut adalah manfaat yang diharapkan peneliti:

1. Bagi peneliti

Dapat menambah ilmu dan pengalaman mengenai kemampuan berpikir kritis matematis siswa dengan prestasi tinggi berdasarkan kompetensi keahlian di SMK Negeri 1 Kawunganten.

2. Bagi siswa

Siswa dapat mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis matematisnya agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematis yang dimiliki.

3. Bagi guru

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemampuan berpikir kritis matematis siswa dengan prestasi tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai alat evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan agar hasil pembelajaran selanjutnya dapat lebih baik.

4. Bagi sekolah

Sebagai masukan dan dapat memberikan informasi sebagai tolak ukur kemampuan dalam berbagai bidang terutama dalam pembelajaran matematika, sehingga sekolah dapat memenuhi fasilitas penunjang pendidikan.